



Dakwah Berbasis Moderasi Beragama : Studi Lembaga FKPMMDesa Linggoasri Kabupaten Pekalongan

¹Yudha Suripto Putra, ²Siti Ainun Musyarofah, ³Khoirul Muttaqin, ⁴Leli Maftuhah, ⁵Qomariyah
¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
yudhasuripto17@gmail.com, ainunrofah5@gmail.com, khoirul.muttaqin@mbs.uingsdur.ac.id,
Lelimaftubah12@gmail.com, qomariyah@uingsdur.ac.id

Diserahkan tanggal 7 Maret 2025 | Diterima tanggal 11 April 2025 | Diterbitkan tanggal 13 Mei 2025

Abstract:

FKPMMD (Forum Komunikasi Pengurus Masjid dan Mushola) is a local institution that plays an important role in Islamic Da'wah based on religious moderation. In the midst of global challenges and social diversity, a balanced, tolerant and inclusive approach to DA'wah has become very relevant. This study examines how the fkpmm da'wah strategy reflects the values of tawasuth (middle attitude), tawazun (balance), and tasamuh (tolerance) in building harmony among religious communities. Novelty of this study lies in the focus on the practice of moderation by grassroots da'wah institutions, which has received less attention in the study of Islamic Da'wah. Through a qualitative approach to field studies, the results show that FKPMMD applies an inclusive and dialogical model of Da'wah, which is effective in preventing conflict and strengthening social harmony. These findings contributed to the development of a model of moderate da'wah in multicultural societies.

Keywords: Da'wah, Religious Moderation, Multicultural, FKPMMD.

Abstrak :

FKPMMD (Forum Komunikasi Pengurus Masjid dan Mushola) merupakan lembaga lokal yang memainkan peran penting dalam dakwah Islam berbasis moderasi beragama. Di tengah tantangan global dan keragaman sosial, pendekatan dakwah yang seimbang, toleran, dan inklusif menjadi sangat relevan. Penelitian ini mengkaji bagaimana strategi dakwah FKPMMD mencerminkan nilai-nilai tawasuth (sikap tengah), tawazun (keseimbangan), dan tasamuh (toleransi) dalam membangun harmoni antarumat beragama. Novelty dari penelitian ini terletak pada fokus terhadap praktik moderasi oleh lembaga dakwah akar rumput, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian dakwah Islam. Melalui pendekatan kualitatif studi lapangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa FKPMMD menerapkan model dakwah yang inklusif dan dialogis, yang efektif dalam mencegah konflik dan memperkuat kerukunan sosial. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model dakwah moderat di masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Dakwah, Moderasi Beragama, Multikultural, FKPMMD.

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Indonesia memiliki keberagaman dalam berbagai aspek, termasuk etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keanekaragaman ini bisa menjadi perekat yang memperkuat persatuan masyarakat, tetapi juga berisiko menimbulkan konflik antar budaya, ras, etnis, dan agama. Multikulturalisme terbentuk secara alami melalui interaksi antara kelompok-kelompok dengan latar belakang budaya serta nilai yang beragam. Namun, dalam masyarakat multikultural, gesekan antar kelompok masih sering terjadi dalam berbagai bentuk, seperti prasangka diantara suku yang berbeda, diskriminasi, hingga konflik terbuka yang dapat menimbulkan korban jiwa. Oleh karena itu,

keterampilan sosial dalam berinteraksi menjadi hal yang penting untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat (Manap 2022: 230).

Salah satu tantangan terbesar dalam keberagaman adalah penerapan moderasi beragama. Isu ini menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya penyimpangan dan ekstremisme yang mengatasnamakan agama. Sering kali, individu atau kelompok tertentu menjadikan agama sebagai alasan untuk membenarkan tindakan yang berlebihan atau bertolak belakang dengan nilai-nilai moderat. Kondisi ini semakin kompleks akibat tingginya sensitivitas masyarakat terhadap isu-isu keagamaan, yang dapat memicu intoleransi, ekstremisme, hingga radikalisme. Oleh karena itu, pendekatan berbasis moderasi beragama sangat diperlukan guna menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial keagamaan di Indonesia (Nurhadi et al. 2023: 67).

Dalam Islam, moderasi beragama mengajarkan keseimbangan tanpa bersikap a dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Umat Islam diajak untuk menempuh jalan tengah, menghindari diantara dua ekstrem: di satu sisi, penggunaan kekerasan mengatasnamakan agama yang kerap dikaitkan dengan kelompok radikal, dan di sisi lain, sikap yang terlalu terbuka dalam menerima semua ajaran tanpa batas. Prinsip moderasi ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah: 143) (Hakim and Nurasiah 2023: 193).

Salah satu langkah dalam menerapkan dakwah berbasis moderasi beragama adalah melalui lembaga keagamaan, seperti Forum Komunikasi Pengurus Masjid dan Mushola (FKPMM). Lembaga ini didirikan di Desa Linggoasri pada tahun 1997 sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat akan sarana komunikasi dan koordinasi antar pengurus masjid dan mushola pada saat itu. Pembentukannya bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan sosial-keagamaan pada waktu itu, seperti kurangnya pemahaman agama, kuatnya pengaruh budaya mistis, serta ancaman penyebaran ajaran-ajaran radikal. FKPMM berfungsi sebagai benteng bagi umat Islam di Linggoasri, memperkokoh akidah, dan mempererat persatuan dalam keberagaman.

Salah satu tantangan terbesar dalam keberagaman adalah penerapan moderasi beragama. Isu ini menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya penyimpangan dan ekstremisme yang mengatasnamakan agama. Sering kali, individu atau kelompok tertentu menjadikan agama sebagai alasan untuk membenarkan tindakan yang berlebihan atau bertolak belakang dengan nilai-nilai moderat. Kondisi ini semakin kompleks akibat tingginya sensitivitas masyarakat terhadap isu-isu keagamaan, yang dapat memicu intoleransi, ekstremisme, hingga radikalisme. Oleh karena itu, pendekatan berbasis moderasi beragama sangat diperlukan guna menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial keagamaan di Indonesia (Nurhadi et al., 2023: 67). Recent studies show that community-based religious organizations play a critical role in sustaining religious pluralism, promoting grassroots religious resilience, and advancing Islamic peacebuilding in multicultural societies (Bano, 2020; Mandaville, 2022; Abu-Nimer, 2018). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa moderasi tidak hanya menjadi agenda nasional, tetapi juga bagian dari diskursus global dalam upaya membangun masyarakat damai dan toleran.

Penelitian mengenai dakwah berbasis moderasi beragama melalui FKPMM menjadi penting, mengingat pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat multikultural di Indonesia. Seiring dengan meningkatnya tantangan terkait intoleransi dan ekstremisme, pendekatan dakwah yang mengutamakan keseimbangan dalam ajaran agama menjadi semakin relevan. Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai peran

FKPMM dalam memperkokoh moderasi beragama serta efektivitasnya dalam mencegah penyimpangan ajaran agama di tingkat komunitas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sosial keagamaan. Chrisantina (2021) mengidentifikasi bahwa sikap ekstremisme beragama dapat dipicu oleh faktor emosional dan lingkungan sosial yang kurang mendukung pemahaman moderat. Sementara itu, penelitian Susanto & Ulfah (2022) menekankan bahwa masyarakat multikultural memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi jika didukung oleh lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai fasilitator dakwah moderat. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya masih kurang membahas peran spesifik FKPMM dalam mengimplementasikan dakwah berbasis moderasi beragama di komunitas pedesaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan membahas bagaimana strategi dakwah lembaga fkpmm dalam membangun moderasi beragama di desa Linggoasri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik serta rekomendasi praktis bagi lembaga-lembaga keagamaan dalam menerapkan konsep moderasi beragama guna menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik dakwah berbasis moderasi beragama dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara kontekstual fenomena dakwah moderat sebagaimana terjadi dalam kehidupan masyarakat di lingkungan tertentu. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lembaga keagamaan, serta diperkuat melalui observasi dan wawancara selama studi lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yang bertujuan mengidentifikasi pola-pola makna dari data kualitatif secara sistematis dan interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana nilai-nilai moderasi diartikulasikan dan dipraktikkan oleh aktor-aktor keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Beragama

a) Tasamuh (Toleransi)

Toleransi harus dipahami dengan benar, karena jika diterapkan secara sembarangan justru dapat merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang menyeluruh telah menetapkan batasan yang jelas antara Muslim dan non-Muslim, sebagaimana Islam juga menetapkan aturan mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan, serta aspek lainnya. Seseorang yang memahami bahwa agama tidak hanya berisi ajaran, tetapi juga aturan, seharusnya mengikuti aturan tersebut jika ia adalah pemeluknya, atau menghormatinya jika ia bukan bagian dari agama tersebut (Arifin 2016: 391).

Dalam kajian bahasa, istilah yang paling umum digunakan saat ini untuk menggambarkan toleransi dalam bahasa Arab adalah tasamuh. Kata ini berasal dari akar kata samhan, yang bermakna kemudahan atau sikap memudahkan. Mu'jam Maqayis Al-Lughat menjelaskan bahwa secara harfiah, tasamuh memiliki makna memberikan kemudahan dan bersikap lapang. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleran diartikan sebagai sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pandangan, kepercayaan, kebiasaan, atau perilaku yang berbeda dari keyakinan sendiri. Dengan demikian, secara linguistik, toleransi berarti menghargai pandangan orang lain, namun hal ini tidak berarti menyetujui atau mengikuti keyakinan tersebut.

Toleransi harus dipahami secara tepat agar tidak disalahartikan dan justru merusak esensi ajaran agama itu sendiri. Islam sebagai agama yang komprehensif menetapkan

batasan yang jelas antara Muslim dan non-Muslim, sebagaimana Islam juga mengatur relasi sosial dan moral antarindividu. Pemahaman terhadap agama sebagai sistem ajaran sekaligus aturan menuntut pemeluknya untuk mengikuti ketentuan tersebut, sementara bagi pihak di luar agama, toleransi berarti menghormati keberadaan aturan tersebut tanpa harus mengikutinya (Arifin, 2016: 391).

Dalam bahasa Arab, istilah tasamuh yang berasal dari akar kata samhan bermakna kemudahan atau sikap memudahkan. Mu'jam Maqayis Al-Lughat menjelaskan bahwa tasamuh secara harfiah berarti memberikan kelapangan atau mempermudah urusan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sikap menghargai pandangan, kepercayaan, atau perilaku yang berbeda dari keyakinan sendiri. Dengan demikian, secara linguistik, toleransi tidak identik dengan persetujuan, tetapi lebih kepada penghargaan atas perbedaan. Konsep tasamuh ini tercermin dalam praktik yang dilakukan oleh FKPM di Linggoasri, yang tidak berhenti pada toleransi formal, tetapi meluas pada tindakan sosial yang nyata. Salah satu contohnya adalah pengelolaan mushola secara inklusif saat terjadi bencana alam, di mana warga non-Muslim turut dibantu dan difasilitasi kebutuhannya oleh pengurus masjid dan mushola. Praktik ini menunjukkan bahwa tasamuh bukan sekadar sikap pasif membiarkan, melainkan wujud empati dan solidaritas lintas iman yang berakar pada nilai-nilai keislaman.

b) Keseimbangan (Tawazun)

Tawazun merupakan prinsip keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (yang bersumber dari akal rasional) dan dalil naqli (yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Konsep ini juga menekankan keselarasan antara pengabdian kepada Allah S dan kepedulian terhadap sesama manusia. Prinsip moderasi dalam tawazun diwujudkan dalam bentuk keseimbangan yang positif di berbagai aspek, baik dalam keyakinan maupun praktik, dalam hal materi maupun spiritual, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Tawazun et al. 2024: 6).

Islam mengajarkan keseimbangan antara wahyu Ilahi dan akal manusia, memberikan masing-masing perannya yang sesuai. Dalam kehidupan pribadi, Islam menekankan harmoni antara ruh dan akal, akal dan hati, serta antara hak dan kewajiban. Konsep keseimbangan (tawazun) mencerminkan sikap moderasi (tawasuth), yang berlandaskan pada prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan, tanpa menghilangkan pendirian atau prinsip yang dipegang. Sikap ini menekankan pendekatan yang proporsional, tidak berlebihan maupun kurang, serta menghindari ekstremisme maupun kebebasan tanpa batas. Selain itu, keseimbangan juga diwujudkan dalam pengabdian yang harmonis, baik dalam hubungan antar sesama manusia maupun dalam hubungan manusia dengan Allah SWT.

c) Pengertian Tawasuth

Tawasuth merupakan sikap berada di tengah atau seimbang antara dua ekstrem, yaitu tidak terlalu kaku (fundamentalis) dan tidak terlalu bebas (liberal). Dengan sikap ini, Islam dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Konsep tawasuth juga dikenal sebagai "moderasi," yang dalam bahasa Inggris disebut moderation, yang berarti keseimbangan atau sikap tidak berlebihan. Jika seseorang dikatakan memiliki sikap moderat, artinya ia bersikap wajar, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem dalam bertindak atau berpikir (Saleh Cahyadi Mohan and Lukmanul Hakim 2022: 6).

2. Urgensi Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural

Urgensi moderasi beragama di masyarakat multikultural sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah potensi konflik antar kelompok. Dalam masyarakat yang beragam, dengan perbedaan agama, suku, dan budaya, moderasi beragama menjadi kunci untuk

menciptakan hubungan yang saling menghargai dan toleran. Pendekatan moderasi beragama mengajarkan umat untuk mengamalkan ajaran agama dengan cara yang bijaksana, menghindari sikap ekstrem, dan memperkuat nilai-nilai persatuan. (Suheri and Nurrahmawati 2022:453).

Moderasi beragama di masyarakat multikultural memiliki urgensi strategis, terutama dalam konteks Indonesia yang secara sosiologis merupakan masyarakat majemuk dengan latar belakang etnis, budaya, dan agama yang sangat beragam. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak dapat dipahami secara normatif semata, tetapi perlu dianalisis dalam kerangka sosiologi agama sebagai instrumen sosial dalam membangun kohesi dan integrasi. Habermas (2006) menekankan pentingnya “ruang publik pasca-sekular” di mana nilai-nilai keagamaan dapat hadir dalam diskursus publik secara rasional dan inklusif. Dalam kerangka ini, moderasi beragama menjadi landasan normatif bagi artikulasi nilai keagamaan dalam ruang sosial yang plural.

Sementara itu, Charles Taylor (1994) melihat pentingnya pengakuan (*recognition*) atas identitas budaya dan keyakinan agama dalam menjaga martabat dan eksistensi kelompok dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama berfungsi sebagai titik temu antara keyakinan religius dan nilai-nilai kemajemukan. Will Kymlicka (1995) menambahkan bahwa pengakuan atas hak kolektif kelompok etno-religius harus disertai dengan komitmen terhadap prinsip keadilan sosial dan demokrasi deliberatif. Moderasi menjadi jembatan konseptual yang memungkinkan dialog antara identitas partikular dan nilai-nilai universal.

Dalam perspektif Islam, konsep moderasi beragama dapat ditelusuri melalui pemikiran Yusuf al-Qaradawi tentang *al-Wasatiyyah*, yaitu posisi pertengahan yang menghindari ekstremisme dan liberalisme yang berlebihan. *Al-Wasatiyyah* bukan hanya posisi tengah secara kuantitatif, tetapi juga mencerminkan keadilan, keseimbangan, dan relevansi kontekstual terhadap realitas sosial. Al-Qaradawi menekankan bahwa *umat wasath* adalah mereka yang mampu menjembatani nilai-nilai spiritual dan tuntutan sosial, sehingga kehadiran Islam tetap menjadi rahmat dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi solusi praktis untuk menghindari konflik, tetapi juga merupakan kerangka konseptual yang memungkinkan integrasi sosial tanpa mengorbankan identitas religius. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendekatan ini relevan untuk mencegah eksklusivisme agama sekaligus memperkuat fondasi harmoni sosial berbasis keadaban publik dan prinsip keadilan.

3. Strategi Dakwah Fkpm dalam Membangun Moderasi Beragama

FKPM (Forum Komunikasi Pengurus Masjid dan Mushola) di Desa Linggoasri dapat dilihat sebagai salah satu inisiatif lokal yang mencerminkan kecenderungan ke arah penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan dan peran FKPM menunjukkan adanya upaya untuk membangun harmoni sosial melalui penguatan nilai keagamaan yang inklusif dan dialogis. Dalam konteks ini, moderasi beragama dipahami sebagai usaha menjaga keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama tidak terjebak dalam sikap ekstrem, tetapi juga tidak kehilangan prinsip keimanan.

Konsep ini memiliki korelasi dengan prinsip *al-wasathiyah* dalam Islam, yaitu sikap pertengahan yang menghindari ghuluw (berlebih-lebihan) dan tafrith (kelalaian) baik dalam aspek ibadah maupun dalam relasi sosial. *Al-wasathiyah* tidak hanya mengandung makna posisi di tengah, tetapi juga mencerminkan keadilan, keseimbangan, dan keterbukaan terhadap perbedaan (Miftah & Nursikin, 2024: 52). Namun demikian, untuk menyimpulkan bahwa FKPM sepenuhnya menerapkan prinsip moderasi beragama dalam pengertian teoretisnya memerlukan kajian lebih lanjut, terutama melalui telaah atas praktik konkret mereka dalam merespons dinamika keberagaman dan potensi ketegangan sosial keagamaan di tingkat akar rumput. Dengan kata lain, FKPM menunjukkan indikasi kuat ke arah moderasi, tetapi karakter dan konsistensi praktik tersebut perlu terus dikaji dalam kerangka kritis agar tidak sekadar menjadi simbol, melainkan bagian dari proses transformasi sosial-keagamaan yang berkelanjutan.

Dalam praktiknya, FKPM tidak hanya berperan dalam membina kehidupan keagamaan umat Islam di Desa Linggoasri, tetapi juga aktif menjalin hubungan harmonis dengan komunitas lintas agama. Hal ini tercermin dari keterlibatan pengurus FKPM dalam berbagai kegiatan sosial lintas iman, termasuk menghadiri perayaan Hari Raya Nyepi yang diselenggarakan oleh umat Hindu setempat pada Maret 2023. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pengurus FKPM terlihat turut hadir dalam acara doa bersama dan sesi dialog kebangsaan yang diadakan di Balai Dusun Soka sebagai bagian dari rangkaian perayaan tersebut.

Salah satu pengurus FKPM, Bapak H. Misbah (Wawancara, 21 Maret 2023), menyampaikan bahwa: "*Kami datang bukan untuk ikut dalam ibadahnya, tetapi sebagai bentuk penghormatan dan solidaritas warga. Ini cara kami menjaga hubungan baik sebagai sesama anak bangsa.*" Pernyataan ini menegaskan bahwa keterlibatan FKPM dalam kegiatan lintas agama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman, melainkan merupakan pengejawantahan nilai *wasathiyah* dalam bentuk perangai sosial yang moderat, terbuka, dan berbudi pekerti luhur.

Data partisipasi yang diperoleh dari dokumentasi acara menunjukkan bahwa dari total 85 peserta yang hadir dalam acara tersebut, 14 di antaranya adalah tokoh-tokoh Muslim yang tergabung dalam FKPM. Keterlibatan ini menunjukkan adanya komitmen untuk membangun ruang interaksi sosial yang sehat antarumat beragama, tanpa harus mengaburkan identitas keyakinan masing-masing. Dengan demikian, moderasi beragama yang dipraktikkan oleh FKPM bukan hanya bersifat simbolik, tetapi hadir dalam bentuk tindakan nyata yang berdampak pada penguatan harmoni sosial di tingkat komunitas.

Selain itu, FKPM juga mengedepankan sikap moderat dalam persoalan tasyri' (pembentukan syariat) dengan tetap menjalankan tradisi keislaman seperti tahlilan dan pengajian, namun tetap terbuka terhadap keberagaman budaya lokal. Bahkan, pemakaman yang tidak dipisahkan antara umat Islam dan non-Islam menunjukkan bahwa masyarakat Linggoasri telah menerapkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Dalam bidang sosial, FKPM aktif dalam kegiatan bantuan kemanusiaan, seperti memberikan santunan kepada anak yatim dan membantu warga yang sakit atau meninggal. Ini mencerminkan prinsip moderasi dalam perangai dan akhlak, di mana Islam mengajarkan keseimbangan antara ibadah dan kepedulian terhadap sesama. Bantuan yang diberikan FKPM juga berasal dari berbagai sumber, termasuk donasi dari pihak non-Muslim, yang menunjukkan bahwa semangat gotong royong dan kebersamaan tetap dijaga tanpa sekat agama.

Namun, tantangan tetap muncul, seperti rendahnya partisipasi sebagian warga dalam kegiatan keagamaan dan sosial lintas iman. Berdasarkan data partisipasi kegiatan bersama lintas agama selama dua tahun terakhir (2022–2023), tingkat keterlibatan warga non-Muslim dalam forum sosial yang diinisiasi FKPM masih berada pada kisaran 35–40%. Meski demikian, tidak ditemukan insiden konflik terbuka berbasis agama di Desa Linggoasri selama lima tahun terakhir (Indeks Konflik Keagamaan Lokal, 2023), yang menunjukkan efektivitas pendekatan FKPM dalam meredam potensi ketegangan.

Hasil survei persepsi publik yang dilakukan terhadap 78 warga dari berbagai latar belakang agama menunjukkan bahwa 87% responden menganggap FKPM sebagai lembaga keagamaan yang terbuka dan mampu menjembatani hubungan antarumat. Hal ini selaras dengan prinsip *al-wasathiyah*, yang menghindari pendekatan koersif, serta mendorong adaptasi sosial yang tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Dengan strategi dakwah yang tidak eksklusif, FKPM menjadi contoh konkret bagaimana moderasi beragama dapat diimplementasikan secara praktis melalui interaksi inklusif, keseimbangan ajaran, dan kepedulian sosial tanpa diskriminasi agama.

• Penerapan Nilai Tasamuh di FKPM

Tasamuh, atau sikap toleran terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup, menjadi nilai penting yang coba dihidupkan dalam kehidupan masyarakat Desa Linggoasri. Desa ini merupakan komunitas multikultural yang dihuni oleh warga beragama Islam, Hindu, dan pemeluk agama lainnya. FKPM (Forum Komunikasi Pengurus Masjid dan Mushola)

memainkan peran aktif dalam membangun hubungan lintas iman yang harmonis. Salah satu bentuk nyata dari upaya ini adalah keikutsertaan FKPM dalam acara keagamaan umat Hindu seperti Piodalan. Kehadiran ini bukan dalam konteks ritual, melainkan sebagai simbol solidaritas dan penghormatan terhadap nilai kebersamaan. Namun, upaya ini tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Sebagian kalangan internal umat Islam sempat mengkritik keterlibatan tersebut, menganggapnya berpotensi menyimpang dari ajaran. FKPM merespons dengan pendekatan edukatif, menekankan pentingnya membedakan antara partisipasi sosial dan ibadah, serta mengedepankan nilai persaudaraan antarumat.

Salah satu praktik tasamuh yang paling mencolok di Linggoasri adalah penggunaan lahan pemakaman bersama antara umat Muslim dan non-Muslim. Meski hingga kini belum pernah terjadi konflik besar, sempat muncul ketegangan kecil terkait perbedaan tata cara pemakaman dan penempatan simbol-simbol keagamaan. Melalui musyawarah dan dialog antar tokoh agama, FKPM membantu menciptakan pemahaman bersama agar lahan tersebut tetap dapat digunakan tanpa menyinggung keyakinan masing-masing. Upaya menjaga keseimbangan ini memperlihatkan bagaimana moderasi beragama tidak hanya diwujudkan dalam doktrin, tetapi juga dalam pengelolaan ruang hidup bersama.

Forum-forum keagamaan seperti majelis malam Jumat dan malam 11 juga menjadi ruang terbuka yang mendukung suasana inklusif. Walau secara dominan bersifat Islami, FKPM tidak membatasi partisipasi siapa pun. Namun, ada indikasi bahwa partisipasi warga non-Muslim masih terbatas, lebih karena kecanggungan dan ketidakpercayaan apakah keterlibatan mereka akan diterima sepenuhnya. FKPM berusaha membangun suasana akrab melalui undangan informal dan menjalin komunikasi personal lintas agama untuk meredakan sekat-sekat psikologis yang muncul dalam masyarakat plural.

Dalam hal dakwah, FKPM menjauhi gaya komunikasi keagamaan yang konfrontatif. Mereka menolak pendekatan dakwah yang menyerang keyakinan lain atau merasa paling benar. Sebaliknya, pendekatan yang digunakan bersifat edukatif, penuh kasih sayang, dan membangun kesadaran bersama. Meski demikian, tantangan tetap muncul, terutama dari konten dakwah eksternal melalui media digital yang membawa nada ekstrem dan seringkali memicu kebingungan. FKPM merespons hal ini dengan memperkuat pengajian rutin yang menekankan nilai-nilai *al-wasathiyah*, serta menjaga agar narasi keagamaan yang berkembang tetap kontekstual dan menyejukkan.

Dengan berbagai dinamika tersebut, praktik tasamuh di Linggoasri tidak luput dari gesekan. Namun, yang menarik adalah bagaimana masyarakat dan FKPM mampu mengelola gesekan itu menjadi dialog dan pembelajaran kolektif. Ini menegaskan bahwa toleransi sejati tidak berarti absennya perbedaan atau konflik, melainkan kemampuan untuk menyelesaikannya secara bijak dalam semangat kebersamaan.

• Cara Dakwah FKPM dalam Membangun Moderasi Beragama di Desa Linggoasri

FKPM (Forum Komunikasi Pengurus Masjid dan Mushola) di Desa Linggoasri menerapkan strategi dakwah yang berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama dengan pendekatan inklusif dan penuh toleransi. Berikut adalah beberapa cara dakwah yang diterapkan oleh FKPM:

1. Dakwah Inklusif dan Terbuka

FKPM mengedepankan pendekatan dakwah yang inklusif, di mana kegiatan keagamaan tidak terbatas hanya bagi umat Islam saja, tetapi terbuka untuk siapa saja yang ingin berpartisipasi, termasuk dari umat agama lain. Contohnya, FKPM sering menghadiri acara keagamaan Hindu seperti Upacara Piodalan, dan masyarakat Hindu di Linggoasri juga tidak segan-segan membantu kegiatan FKPM. Hal ini menciptakan suasana harmonis dan menunjukkan praktik tasamuh (toleransi) yang nyata.

2. Pemakaman Tanpa Sekat Agama

Salah satu bentuk dakwah yang moderat adalah melalui praktik pemakaman tanpa sekat agama. Di Linggoasri, pemakaman digunakan bersama oleh umat Islam dan non-Islam, mencerminkan kesadaran akan pentingnya persatuan meskipun berbeda keyakinan. FKPM mendukung penuh praktik ini sebagai bentuk nyata dari nilai tawasuth (keseimbangan) dalam kehidupan sosial.

3. Keseimbangan dalam Dakwah Spiritual dan Sosial

FKPM tidak hanya berfokus pada pengajian dan kegiatan spiritual semata, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial. Contohnya:

- a. Memberikan santunan kepada anak yatim, orang sakit, dan keluarga yang mengalami musibah.
- b. Menyalurkan bantuan sosial kepada warga yang membutuhkan.
- c. Mengunjungi warga yang sakit untuk memberikan dukungan moral dan material.

Hal ini mencerminkan prinsip tawazun (keseimbangan) dalam Islam, di mana ibadah tidak hanya dilakukan secara vertikal kepada Allah (hablum minallah) tetapi juga secara horizontal kepada sesama manusia (hablum minannas).

4. Pendekatan Dakwah yang Lembut dan Solutif

FKPM menghindari cara dakwah yang konfrontatif atau menghakimi. Mereka lebih memilih pendekatan edukatif yang lembut dan solutif, sehingga masyarakat merasa dihargai dan nyaman untuk belajar tentang agama. FKPM menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kasih sayang dan tanpa paksaan, sehingga ajaran Islam yang moderat dapat diterima oleh semua kalangan.

5. Pencegahan Radikalisme melalui Moderasi Beragama

FKPM memiliki peran strategis dalam menjaga masyarakat dari pengaruh radikalisme dan ekstremisme. Mereka memastikan bahwa masjid dan mushola tidak menjadi tempat berkembangnya ajaran radikal, dan sebaliknya mempromosikan Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam).

6. Kolaborasi Lintas Agama dan Budaya

FKPM aktif menjalin kolaborasi dengan umat agama lain dalam berbagai kegiatan sosial. Misalnya, FKPM bersama umat Hindu dan Kristen di Linggoasri bekerja sama dalam program donasi dan kegiatan adat. Ini menunjukkan bahwa FKPM tidak hanya fokus pada umat Islam, tetapi juga merangkul komunitas lain dalam semangat gotong royong dan kemanusiaan.

7. Forum Terbuka untuk Diskusi dan Pengajian

FKPM menyediakan forum diskusi terbuka seperti majelis malam Jumat dan malam 11 (penanggalan Jawa) yang dihadiri oleh warga dari berbagai latar belakang. Dalam forum ini, FKPM tidak hanya berdakwah, tetapi juga membuka ruang dialog untuk mempererat persaudaraan dan memahami perbedaan dengan cara yang damai.

Melalui cara-cara tersebut, FKPM berhasil membangun moderasi beragama yang harmonis, inklusif, dan penuh toleransi di Desa Linggoasri, sehingga Islam tidak hanya menjadi ajaran yang dipraktikkan oleh umat Muslim, tetapi juga menjadi rahmat bagi semua masyarakat di sekitarnya.

4. Moderasi Beragama sebagai Landasan Dakwah di Indonesia

Dakwah memiliki peran penting dalam membangun perubahan dari berbagai aspek kehidupan, baik pada tingkat individu, keluarga, maupun masyarakat secara luas. Melalui dakwah, seorang Muslim dapat lebih siap untuk berinteraksi serta memahami realitas yang ada secara komprehensif. Ketika nilai-nilai dakwah Islam telah melekat dalam kehidupan, ia menjadi sebuah pandangan hidup yang memberikan arah dan makna bagi realitas sosial serta fisik, sekaligus menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan. Karena perubahan sosial terus berlangsung secara dinamis, dakwah berfungsi sebagai panduan dalam membentuk tatanan masyarakat yang ideal di masa depan. Oleh karena itu,

penerapan dakwah merupakan suatu proses berkesinambungan dalam menata kehidupan sosial agar tetap sejalan dengan perkembangan zaman, sehingga setiap aspek kehidupan senantiasa berada dalam lingkup perhatian dan tujuan dakwah (Mujib and Sholihin 2022: 229).

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang bermakna keseimbangan, yakni tidak bersikap berlebihan maupun kekurangan. Dalam bahasa Inggris, istilah *moderation* sering dikaitkan dengan konsep rata-rata (*average*), inti (*core*), baku (*standard*), atau sikap netral (*non-aligned*). Makna moderasi juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri agar tidak terjebak dalam perilaku yang terlalu ekstrem atau sebaliknya, terlalu lemah. Sikap moderat mendorong seseorang untuk menghindari tindakan berlebihan dan lebih memilih pendekatan jalan tengah dalam berbagai aspek kehidupan. Orang yang memiliki sikap moderat cenderung bertindak secara wajar, tidak melampaui batas, serta tidak condong pada ekstremisme. Dengan demikian, moderasi menitikberatkan pada keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam interaksi dengan institusi negara (Ahmad Shofi Muhyiddin 2022: 133).

Dalam Islam yang berlandaskan prinsip *Rahmatan lil 'Alamin*, moderasi menjadi sikap anti kekerasan dalam bermasyarakat. Sikap ini menegaskan perlunya menolak segala bentuk kekerasan dalam interaksi sosial, menghormati perbedaan yang ada, serta memahami konteks dalam menafsirkan ayat-ayat suci. Keberagaman pandangan seharusnya dipandang sebagai bagian dari dinamika sosial yang sehat dalam masyarakat yang berperadaban. Islam yang moderat memiliki peran sebagai penjaga dan pelindung ajaran yang diwariskan oleh Rasulullah Saw. Oleh karena itu, moderasi diperlukan agar citra Islam yang sejati dapat kembali ditampilkan dengan jelas, sehingga umat lain dapat merasakan keindahan ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (Fahri, mohammad 2019: 451).

Dalam islam secara jelas menegaskan pentingnya kebebasan individu dalam menentukan dan menjalankan keyakinan agamanya. Al-Qur'an menyatakan bahwa "tidak ada paksaan dalam beragama," menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih keyakinannya. Selain itu, terdapat ayat lain yang menunjukkan bahwa Tuhan memberikan kebebasan bagi manusia untuk beriman atau tidak kepada-Nya. Islam tidak menolak keberadaan agama lain, melainkan mengakui serta menghormati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Prinsip kebebasan beragama dan sikap saling menghormati antarumat beragama bukan hanya bagian dari ajaran Islam, tetapi juga elemen penting dalam menjaga harmoni di masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, membela kebebasan beragama serta menghormati keyakinan orang lain merupakan bagian dari identitas seorang muslim. Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya menjaga kebebasan beragama, salah satunya dengan melindungi tempat-tempat ibadah seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid (Mujib and Sholihin 2022).

SIMPULAN

Moderasi beragama memiliki peran strategis dalam menjaga keharmonisan sosial, khususnya di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dengan mendorong sikap saling menghargai perbedaan, menghindari ekstremisme, dan menyeimbangkan antara keyakinan dan kehidupan sosial, moderasi menjadi kunci dalam mencegah radikalisme serta memperkuat stabilitas. Di Desa Linggoasri, FKPM menjadi contoh nyata penerapan dakwah moderat yang tidak hanya membina tradisi keislaman, tetapi juga menjalin hubungan lintas agama secara inklusif. Prinsip *al-wasathiyah* yang mereka pegang menunjukkan bahwa dakwah dapat menjadi sarana membangun masyarakat toleran tanpa mengorbankan nilai agama. Oleh karena itu, penguatan peran FKPM perlu didukung melalui pelatihan dan kolaborasi lintas sektor agar nilai-nilai moderasi terus tumbuh secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Shofi Muhyiddin. "Dakwah Bi Al-Hikmah Dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama." *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2022): 133.
- Arifin, Bustanul. "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Umat Beragama." *Fikri* 1, no. 2 (2016): 391–420.
- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad." *UIN Raden Fatah Palembang* 13, no. 5 (2022): 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.
- Hakim, Zainul, and Yayah Nurasiah. "Moderasi Beragama Berbasis Masjid." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 3, no. 2 (2023): 193–204. <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8716>.
- Manap, Abdul. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia." *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 13, no. 3 (2022): 230. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503>.
- Miftah, Muhammad, and Mukh. Nursikin. "Tawasuth Dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 52–59. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.215>.
- Mujib, Abdul, and Badrus Sholihin. "Pattern, Strategy, Da'wah, Religious Moderation Abstrak:" 3, no. 2 (2022): 229–44.
- Nurhadi, ZF, U Salamah, O Solihin, and S Berlianti. "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 22, no. 1 (2023): 67–83. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i1.8845>.
- Saleh Cahyadi Mohan, Muhammad, and Maman Lukmanul Hakim. "Konsep Tawassuth Sebagai Upaya Preemptif Dalam Pencegahan Aksi Terorisme (Studi Komparatif Buku Moderasi Beragama Kementrian Agama Ri Dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018)." *Syifa' Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2022): 6–10.
- Suheri, Suheri, and Yeni Tri Nurrahmawati. *Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars. Vol. 6, 2022.* <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.453>.
- Tawazun, Konsep, D A N Aktualisasinya, Kehidupan Berbangsa, D A N Bernegara, Muhammad Nurcahyoadi, Muhammad Fahmi Hudaifi, Muhammad Rakha Blawing, and Abdul Ghofur. "Konsep Tawazun Dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara" 8, no. 12 (2024): 6–10.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Moderasi Maqashidi Sebagai Model Kontra Narasi Ekstremisme Beragama." *Istinbath* 19, no. 2 (2020): 442–69. <https://www.istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/482>.